

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat

Financial Feasibility Analisis Pig Farming In Kuwus Sub-District, West Manggarai Regency

Hendrikus Demon Tukan*, Wigbertus Gaut Utama, Maria Tarsisia Luju Elisabeth Yulia Nugraha, & Nautus Stivano Dalle

Program studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Jalan Ahmad Yani, No 10, Ruteng 151016 NTT, Indonesia

*corresponding email: demontukan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui besarnya pendapatan petani ternak babi yang diperoleh dari usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat dan 2) menganalisis kelayakan usaha secara finansial dari indentifikasi total pendapatan dan pengeluaran petani di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. Metode penelitian yang dijalankan adalah dengan cara purposive sampling (dengan sengaja) di Kecamatan Kuwus. Metode penentuan sampelnya dilakukan secara acak sehingga memperoleh sebanyak 20 orang responden dengan kriteria responden yakni peternak yang pengalaman berternaknya minimal selama 5 (lima) tahun. Variabel yang dianalisis adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan finansial dengan menggunakan kriteria NPV, Net B/C, R/C, IRR, BEP Harga dan PP. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata besar pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha peternakan babi sebesar Rp. 9.482.957,-/tahun atau setara dengan Rp. 790.246,-/bulan. Analisis finansial menunjukkan bahwa NVP sebesar Rp. 19.658.965,-; Net R/C sebesar 1,32, Net B/C sebesar 1,64; PBP selama 2 tahun dan BEP Harga Sebesar Rp. 4.147.718,- serta IRR sebesar 20%.

Kata kunci: Babi, Analisis Kelayakan Usaha dan Ternak

ABSTRACT

This research aims to 1) knowing the amount of income of pig farmers obtained from the pig farming business carried out in Kuwus District, West Manggarai Regency and 2) analyze the financial feasibility of identifying the total income and expenditure of farmers in Kuwus District, West Manggarai Regency. The research method used was purposive sampling (deliberately) in Kuwus District. The method of determining the sample was carried out randomly so as to obtain as many as 20 respondents with the respondents' criteria, namely farmers who had at least 5 (five) years of livestock experience. The variables analyzed were income analysis, financial feasibility analysis using the criteria of NPV, Net B/C, R/C, IRR, BEP Price and PP. The results of the analysis show that the average income earned by farmers in pig farming is Rp. 9.482.957,-/year or equivalent to IDR 790.246,-/month. Financial analysis shows that NVP is IDR 19,658,965,-; Net R/C of 1.32, Net B/C of 1.64; PBP for 2 years and BEP Price of Rp. 4,147,718, - and IRR of 20%.

Keywords: Pig, Financial Feasibility and Livestock

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang secara luas selalu dibudidayakan oleh masyarakat dalam menunjang perekonomian karena dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga masyarakat serta berkembangnya sentra-sentra bisnis secara langsung dan tidak langsung mendorong meningkatnya permintaan terhadap daging babi. Daging babi adalah produk hasil ternak yang memiliki tingkat permintaan konsumen cukup besar di daerah Manggarai raya pada khususnya dan Flores pada umumnya (BPS NTT dalam angka). Ternak babi merupakan salah satu jenis ternak populer yang sering dibudidayakan oleh masyarakat NTT karena dapat berkembang biak secara cepat, mampu memanfaatkan hampir segala jenis pakan serta memiliki nilai jual yang relative tinggi baik di pasar domestik maupun manca negara. Hal ini bisa dilihat dari populasi ternak babi yang ada di Manggarai Barat tahun 2020 mencapai 140.311 ekor yang tersebar di 12 Kecamatan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). Kondisi tersebut disamping merupakan tantangan sekaligus juga merupakan peluang untuk mengembangkan usaha peternakan.

Tukan *et al.* (2019) menegaskan bahwa pada usaha peternakan rakyat biasanya peternak berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelolah usaha ternaknya sehingga mampu menyediakan lapangan usaha sendiri bagi rumahtangga masyarakat. Keuntungan lain dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapat karena babi tergolong dalam hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi berpotensi sebagai

pupuk (Kueain *et al.*, 2017). Jika dilihat dari kelebihan-kelebihannya tersebut maka babi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging.

Dewasa ini, usaha ternak babi semakin populer dan terus berkembang di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berorientasi pada pasar atau bertujuan secara komersial. Pada umumnya ternak babi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat NTT karena segala urusan setiap individu mulai dari lahir sampai matipun pasti membutuhkan ternak babi ataupun dagingnya. Seperti ada pepatah kuno yang masih membudaya di masyarakat NTT adalah pesta tanpa daging babi bagaikan sayur tanpa garam (Tukan *et al.*, 2019). Hal ini karena ternak babi tersebar merata di seluruh pelosok NTT selalu digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara adat, mahar atau belis dan sumber daging dalam berbagai acara. Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores yang memiliki populasi ternak babi yang terus meningkat dalam periode 2016–2020 karena menunjang kehidupan sosial masyarakat lokal daerah manggarai raya dan Flores serta mendukung kehadiran sentra pariwisata premium di kota Labuan Bajo (BPS Manggarai Barat dalam angka, 2021).

Usaha peternakan babi di Kabupaten Manggarai Barat masih bersifat ekstensif karena hanya sebagian kecil peternak saja yang orientasi usaha babinya bersifat intensif. Hal ini dicirikan dengan lokasi kandang masih berdekatan dengan rumah/pemukiman, skala usanya relatif kecil, sumber pakan utama masih bergantung pada sisa makanan/limbah rumahtangga dan limbah pertanian, produktifitas rendah, periode pemeliharaan relatif panjang serta modal

investasinya minim sehingga manajemen pemeliharaannya masih bersifat tradisional. Dengan adanya sistem pemeliharaan yang demikian, maka peternak sepenuhnya belum memperhatikan aspek praktek ekonomi seperti produksi, produktifitas dan analisis biayanya.

Dilihat dari sisi potensi ekonomi, usaha ternak babi di kabupaten Manggarai Barat cukup berkembang (BPS Manggarai Barat dalam angka, 2021) terutama di kecamatan Kuwus dengan populasi tertinggi yakni sebanyak 19.494 ekor setelah terserangnya wabah ASF di Provinsi NTT pada tahun 2019-2020 silam. Berkembangnya potensi usaha ternak babi ini tentunya didukung dengan bertambahnya pendapatan petani, namun belum diketahui secara pasti apakah usaha ini benar-benar sudah layak dijalankan dari sisi ekonominya atau belum. Upaya perhitungan pendapatan yang diterima oleh petani membutuhkan perhitungan penggunaan biaya produksi dalam usaha ternak babi (Dhae *et al.*, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha dari indentifikasi total pendapatan dan pengeluaran petani di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai Maret 2022 di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan populasinya berdasarkan *purposive sampling* yaitu penentuan secara sengaja. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh masyarakat petani ternak babi di Kecamatan Kuwus dengan kriteria pengalaman berternak babinya minimal 5 (lima) tahun. Untuk memudahkan analisis maka kepemilikan ternak didasarkan dengan ukuran Satuan Ternak (ST). Penggunaan ST dimaksudkan untuk memperoleh bobot kualitas data dengan ukuran standar karena dengan menggunakan ST akan dioperoleh nilai dengan standar yang sama. Sedangkan apabila menggunakan satuan ekor maka akan diperoleh bobot nilai yang berbeda. Oleh karena itu, untuk nilai satuan ternak babi ditetapkan sebagai berikut: 1). Anak babi berumur < 6 bulan setara dengan 0,1 ST, 2). Babi muda umur 0,5 sampai 1 tahun setara dengan 0,2 ST, dan 3). Babi dewasa umur > 1 tahun setara dengan 0,4 ST (Tukan *et al.*, 2019)

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data telah dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer langsung dari responden dengan *beRp.edoman* pada kuesioner yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi terkait atau lembaga serta hasil penelitian maupun referensi lainnya yang ada berhubungan dengan penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka seperti: biaya produksi

ternak babi, biaya peralatan, biaya tenaga kerja dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan usaha ternak babi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan responden yaitu peternak babi di Kecamatan Kuwus seperti: sistem pemeliharaan, biaya produksi, sistem penjualan, harga dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari buku-buku, laporan-laporan, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan lain-lain yang berasal dari instansi terkait (Dinas Peternakan dan Kantor Biro Pusat Statistik).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara responden dilapangan diolah dan ditabulasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan dan diolah dengan model pendekatan ekonometri dan dijelaskan secara metode deskriptif (Soekartawi, 2003):

1. Analisis pendapatan:

Menghitung pendapatan dari kegiatan usaha ternak babi dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2003): $Pd = PT - BT$. dimana: Pd= Pendapatan, PT= Penerimaan total dari usaha ternak babi, BT= Biaya total usaha ternak babi.

2. Analisis Studi Kelayakan

Analisis studi kelayakan finansial usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus akan

dikaji dengan pendekatan (Soekartawi, 2003):

a. NVP (Net Present Value)

NVP dihitung berdasarkan selisih antara total nilai penerimaan sekarang dengan total nilai biaya sekarang dengan rumusan matematisnya diformulasikan sebagai berikut:

$$NVP = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1 - i)^t}$$

dimana: Bt = Benefit pada tahun ke-t, Ct = Biaya pada tahun ke-t, n = Lama proyek (tahun), i = Tingkat suku bunga atau Interest Rate, t = Jumlah tahun atau umur ekonomi dari proyek. Jika $NVP > 0$ usaha tersebut layak untuk diusahakan $NVP < 0$ usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

b. Net B/C (Benefit Cost ratio)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan total biaya dengan total penerimaan, yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{Total\ Penerimaan - Total\ biaya}{Total\ Biaya}$$

Jika $Net\ B/C > 1$ usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. $Net\ B/C < 1$ usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

c. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan cara untuk melihat tingkat keuntungan atau penerimaan relatif suatu usaha, yakni dalam dalam kurun waktu setahun

terhadap total biaya yang dipergunakan dalam usaha tersebut. Secara matematinya diformulasikan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

d. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah kriteria investasi untuk mengetahui keuntungan dari proyek setiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{i1 + NPV + (i2 - i1)}{NPV^+ - NPV^-}$$

dimana: I= Tingkat suku bunga atau Interest Rate, NPV+= NPV positif, NPV- = NVP negatif, i1=Tingkat suku bunga yang digunakan, untuk membuat NPV positif, i2 = Tingkat suku bunga yang digunakan untuk membuat NVP negative. Jika $IRR \geq$ “Social Discount Rate” usaha tersebut layak, $IRR \leq$ “Social Discount Rate” usaha tersebut tidak layak.

e. Payback Period (PP)

Payback Period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi. PP sangat penting untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal, dengan demikian maka logikanya semakin cepat waktu yang digunakan untuk pengembalian modal (PP) maka bisnis atau usaha tersebut semakin baik.

$$PP = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan Usaha}} \times 1 \text{ tahun}$$

f. Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan analisis titik impas atau tidak untung dan tidak rugi. Dimana, total revenue (TR) sama dengan total cost (TC). Analisis titik impas dihitung berdasarkan volume, produksi (unit) dan penerimaan (rupiah). Analisis break event point (BEP) dipergunakan untuk melihat batas nilai atau volume produksi dari suatu usaha. BEP bisa dihitung berdasarkan jumlah harga (BEP harga) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperlukan dan dapat diperkirakan serta dapat diukur untuk dalam wujud barang (benda) maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Dhae et al., 2017). Komponen biaya atau pengeluaran pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang tidak habis pakai pada satu periode produksi sehingga memerlukan perawatan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu yang lama seperti: tanah, ternak, gudang, kandang dan peralatan. Pada usaha ternak babi di

Kecamatan Kuwus Kabutaen Mnggarai Barat, yang tergolong investasi adalah pengadaan induk pada awal usaha, biaya pengadaan kandang dan peralatan-peralatan yang diperlukan pada proses produksi. Rata-rata biaya investasi awal yang dikeluarkan untuk usaha ternak babi adalah Rp.4.936.250,-/periode usaha.

Biaya operasional pada usaha ternak babi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan nilai penyusutan investasi yaitu kandang dan peralatan yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dimana besarnya penyusutan tiap tahun adalah sama. Umur ekonomis kandang adalah 5 (lima) tahun. Rata-rata biaya penyusutan kandang adalah Rp.183.750.-/tahun.

Biaya variabel yang terjadi pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya kesehatan. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan, pada umumnya petani membeli dan memproduksi sendiri pakan berupa dedak padi pada saat musim panen padi di bulan (Agustus, Desember dan Maret - Mei) dengan harga Rp.150.000,-/karung dengan kapasitas kira-kira 75 Kg serta memanfaatkan hasil limbah industri rumahtangga dan limbah pertanian sebagai pakan. Peternak juga membeli ransum basal dari toko pakan ternak dengan harga Rp.250.000,-/karung. Untuk biaya tenaga kerja, peternak mengeluarkan biaya sebesar Rp.234.350,-/tahun. Selanjutnya peternak juga memperhatikan kesehatan ternak babi dan strategi penggemukan yang dipelihara dengan mengeluarkan biaya untuk kastrasi dan kesehatan ternaknya berupa membeli obat

cacing, vitamin dan vaksin. Rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan adalah Rp. 146.250,-/tahun.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan pada proses produksi ternak babi adalah Rp.3.376.850,-/tahun. Biaya total yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp.3.560.600,-/tahun Secara ringkas besarnya biaya produksi pada usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa biaya produksi usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai barat terdiri dari biaya penyusutan, biaya bibit, biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya kesehatan serta kastrasi. Empat jenis biaya tersebut merupakan biaya tunai. Total biaya tunai dalam proses produksi, 33,77% merupakan biaya pakan, diikuti biaya kandang 25,80%, biaya bibit 24,57%, biaya penyusutan 6,95%, biaya tenaga kerja 6,58% dan biaya kesehatan serta kastrasi 5,33%. Dari total biaya tunai yang digunakan, biaya pakan merupakan biaya yang tertinggi dalam usaha ternak babi. Teori ini didukung dengan pendapat Tukan *et al.* (2020) Bahwa presentase biaya produksi secara keseluruhan pada usaha ternak babi konvensional masyarakat di pulau Flores 30-40% adalah biaya pakan karena pada umumnya peternak lebih memanfaatkan limbah industri rumahtangga dan sisa hasil pertanian milik sendiri sebagai sumber pakan utama dari pada pakan komplit ataupun ransum basal yang peroleh dengan cara membeli.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Tahun 2022

No	Uraian	N	Rata-rata/tahun (Rp.)	%
1	Biaya Tetap (<i>Fixced Cost</i>)			
	Penyusutan Kandang Kayu (5 Tahun)	20	183.750,-	5,16%
2	Biaya Tidak tetap (<i>Variable Cost</i>)			
	Biaya Bibit (/ekor)	20	875.000,-	24,57%
	Biaya Kandang	20	918.750,-	25,80%
	Biaya Pakan (Limbah rumahtangga, Pertanian & dedak padi)	20	1.202.500,-	33,77%
	Biaya Curahan Tenaga Kerja Keluarga (HOK/JKSP)	20	234.350,-	6,58%
	Biaya Kesehatan & Kastrasi (/ekor)	20	146.250,-	4,11%
	Total		3.560.600,-	100,00%

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Total Penerimaan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Tahun 2022

No	Uraian	Penerimaan (Rp.)
1	Nilai jual anak babi 5,13 ST @Rp.1.080.000,-/ekor/tahun	5.540.400,-
2	Nilai jual babi dewasa 1,16 ST @ Rp.6.480.000,-/ekor/tahun	7.503.157,-
	Total/tahun	13.043.557,-

Sumber: Data Primer, 2022.

Tabel 3. Kriteria kelayakan Usaha Pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Tahun 2022.

Criteria Investasi	Nilai Criteria	Keputusan
Net Present Value (NPV) (Rp.)	4.914.741,-	Layak
R/C	1,32	Layak
B/C	1,64	Layak
IRR (%)	20	Layak
Undiscounted Criteria		
BEP Harga (Rp./UT)	4.147.718,-	
PBP (Tahun)	2 tahun	

Sumber: Data Primer, 2022.

Komponen Penerimaan

Penerimaan usaha ternak babi yang dikelola oleh peternak di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat diperoleh dari hasil penjualan ternak babi, baik lepas sapih

maupun hasil penggemukan serta induk afkir. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jumlah babi yang dijual oleh paternak per tahun adalah total rata-rata

6,29 ST, dengan rincian 5,13 ST anak babi dan 1,16 babi dewasa. Harga jual berdasarkan tampilan eksterior ternak dengan harga rata-rata Rp.1.080.000,-/ekor anak babi sedangkan pada babi dewasa harga rata-ratanya Rp. 6.480.000,-/ekor. Hasil analisis menunjukkan bahwa total rata-rata penerimaan tunai petani ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat adalah sebesar Rp.13.043.557,-/tahun. Secara ringkas penerimaan usaha ternak babi dapat dilihat pada Tabel 2.

Komponen Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat analisis tingkat keuntungan menggunakan analisis profit (Woel, 2014). Menurut Roidah (2015) menyatakan bahwa pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun yang diwujudkan dalam skop nasional (nasional income) dan ada kalanya dalam skop individual yang disebut pendapatan per kapita (personal income). Menurut Lumintang (2015) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan diatas semua

biaya dalam periode tertentu pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Pasau *et al.*, 2015). Berdasarkan hasil analisis biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp. 9.482.957,-/tahun yang diperoleh dari hasil pengurangan antara rata-rata penerimaan Rp.13.043.557,-/tahun (dalam Tabel 1) dan rata-rata pengeluaran Rp. 3.560.600,-/tahun (dalam Tabel 2).

Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi usaha yang dimiliki oleh petani untuk berusaha memelihara ternak babi adalah sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan dan sebagian lainnya usaha tersebut merupakan sumber cash (tunai) bagi petani dan keluarganya. Secara umum usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat sudah memberikan keuntungan. Dari gambaran pendapatan usaha ternak babi tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan/bulan yang diperoleh peternak adalah Rp.866.763,- dari total rata-rata pendapatan/tahunnya sebesar Rp.13.043.557,-. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional NTT dengan rata-rata Rp.1.200.000,- /bulan maka presentase pendapatan dari usaha ternak babi mampu menyumbang sebanyak 72,23% atau Rp. 866.763,-/bulan dari total taraf layak hidup

untuk daerah NTT dengan dengan rata-rata jumlah penjualan anak babi 5,13 ST dan babi dewasa 1,16 ST atau 5 ekor babi dewasa lebih besar. Oleh karena itu, maka pada masa yang akan datang, usaha ini harus tetap dipertahankan dan kinerja pengelolaannya harus ditingkatkan sehingga memberikan kontribusi pendapatan rumahtangga terhadap petani/peternak yang lebih besar lagi.

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi

Perhitungan biaya dalam usaha ternak babi ini adalah perhitungan biaya investasi awal dan modal kerja, perhitungan income statement dan cashflow. Aspek finansial memiliki hasil berupa Payback Period (PP), Net Present Value (NPV) dan Incremental Rate of Return (IRR) (Soekartawi., 2003). Untuk menilai apakah usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat yang dilaksanakan oleh petani sudah layak secara ekonomi dilakukan analisis dan perhitungan dengan menggunakan beberapa kriteria kelayakan antara lain yakni NPV, R/C, B/C, BEP harga, PBP dan IRR. Hasil analisis seperti terlihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai NPV yang menggambarkan nilai uang yang diterima saat ini sebesar Rp. 4.914.741,- pada discount factor sebesar 18%. Nilai NPV positif berarti usaha tersebut layak secara finansial. Nilai R/C ratio sebesar 1,32 yang menggambarkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp.1.000,- akan diperoleh manfaat atau penerimaan sebesar Rp.1.320,-. Nilai R/C ini lebih besar dari satu yang berarti dari sudut kriteria ini usaha ternak babi layak atau menguntungkan. Sementara itu nilai B/C

sebesar 1,64 menggambarkan bahwa dalam usaha ternak babi dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp.1.000,- maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp.1.640,-. Nilai B/C yang diperoleh lebih besar dari nol yang berarti usaha ternak babi menguntungkan. Selanjutnya dalam analisis Break Even Point (BEP) harga sebesar Rp. 4.147.718,-/ST atau Rp. 1.252.855,-/ekor babi. Hal ini menggambarkan bahwa pada kapasitas produksi yang ada yaitu sebanyak 1,16 ST, penjualan ternak babi dengan harga Rp. 4.147.718,-/ST atau Rp. 1.252.855,-/ekor babi dewasa maka peternak tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan waktu pengembalian investasinya hasil analisis menunjukkan bahwa PBP yang diperoleh adalah 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi dalam usaha ternak babi mencapai titik pengembaliannya pada saat kegiatan usaha berjalan selama 2 tahun. Hal ini berarti bahwa usaha ini layak karena pengembalian investasi tercapai sebelum umur proyek berakhir dalam kurun waktu 5 (lima) tahun.

Sementara itu nilai IRR yang diperoleh sebesar 20% yang menggambarkan bahwa pada tingkat suku bunga 20% nilai manfaat yang diterima sama dengan nilai biaya yang dikeluarkan. Dengan perkataan lain pada tingkat suku bunga tersebut nilai NPV = 0. Berdasarkan kriteria ini maka usaha ternak babi yang sedang dilaksanakan oleh peternak di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai layak secara finansial karena nilai IRR lebih besar dari social discount rate yang berlaku. Dengan demikian berdasarkan kriteria ini, usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat layak secara

finansial. Usaha ini menjadi tidak layak apabila tingkat suku bunga bank bergerak melampaui 22%. Menurut Diatmojo et al. (2012) menyatakan bahwa kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman bahwa usaha akan dipilih apabila IRR lebih besar dari social discount rate dan sebaliknya, apabila IRR lebih kecil dari social discount rate maka usaha tidak akan dipilih.

Berdasarkan uraian tentang kelayakan usaha tersebut di atas terlihat bahwa usaha ternak babi telah menghasilkan pendapatan bagi petani ternak babi di Kecamatan Kuwus dan semua kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial memenuhi syarat layak untuk diusahakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi yang dilaksanakan oleh peternak di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai barat layak untuk diusahakan atau menguntungkan apabila dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasn, maka dapat disimpulkan bahwa: usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat sudah mampu memberikan pendapatan bagi petani ternak ternak babi sebesar Rp. 9.482.957,-/tahun atau setara dengan Rp. 790.246,-/bulan dan usaha ternak babi yang dijalankan di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat layak secara finansial karena menghasilkan NVP Rp. 19.658.965,-; Net R/C sebesar 1,32, Net B/C sebesar 1,64; PBP selama 2 tahun dan BEP Harga Sebesar Rp. 4.147.718,- serta IRR sebesar 20%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2021. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. 2021. Profinsi NTT Dalam Angka. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Dhae A, Lole UR, Niron SS. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*. 4 (2): 147-154.
- Diatmojo N, Emawati S, Sari AI. 2012. Analisis finansial usaha penggemukan sapi peranakan friesland holstein (FH) jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Tropical Animal Husbandry*. 1 (1) : 43-51.
- Djawapatty, D.J., Tukan, H.D dan Taus, I. 2021. Analisis Potensi Peternakan Unggulan Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. "Jurnal AGRIOVET", Volume 4, No. 1: 69-80.
- Hartono, B. 2011. Analisis Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. "Jurnal Ternak Tropika", Volume 4, No. 1: 61 – 69.
- Kueain YA, Suamba IK, Putu UW,. 2017. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang Di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (1): 96 – 104.
- Lumintang FM. 2015. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba*. 1 (3) : 991 – 998
- Pasau MAB, Made A, Lien D. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubi Kayu Pada Industri Pundi Mas Di Kota Palu. *e-J. Agrotekbis* 3 (3): 402 – 408.

- Roidah, IS., 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kasus Di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita 11* (13): 45 – 55.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Coob-Douglas, Cetaka Ketiga, Januari. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soewandi BDP dan Talip. C. 2015. Pengembangan Ternak Babi Lokal Di Indonesia. “*Jurnal WARTAZOA*”. 25 (1) : 039-046.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2019. Analisis Ekonomi Rumah tangga Usaha Ternak Babi Di Kabupaten Flore Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tesis. Program Pascasarjana, Program Magister Ilmu Ternak Faakultas Peternakan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2019. Household Economic Analysis on Pig Farms in East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*. Volume 4, Issue 4, pp. 190-195.
- Tukan HD, Hartono B, Nugroho BA. 2020. Profile of Pig Farms in Bantala Village Lewolema Sub-district East Flores Regency East Nusa Tenggara Province. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, Volume 5, Issue 1, pp. 74-77.
- Woel, E.F. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumah tangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34(1) : 37-47